

TEKNIK PERGESERAN DALAM PENERJEMAHAN SISTEM SAPAAN DALAM BUDAYA RELIGI

Frans I Made Brata
Universitas Udayana, Denpasar, Bali

Abstract

The difference between two systems linguistics and cultures has made shift in translation unavoidable. The difference in linguistics has made changes in the grammatical categories and the difference in cultures has made changes in the point of view. The data focused on the address terms taken from the English-Balinese Luke's Gospel. Nida's Formal versus Dynamic equivalence Theory implemented to investigate the lexical choice of potential meanings. Both orientations were aimed at the closest natural equivalence. It was found that there were two types of shift: (1) Transposition which was due to the linguistic systems, and (2) modulation which was due to the cultures.

Key words: shift, transposition, modulation, meaning potential

1. Pendahuluan

Bukti bahwa penerjemahan memungkinkan untuk dilakukan dapat dilihat secara empiris pada bagian-bagian Injil yang sudah diterjemahkan ke dalam 822 dari 3000 bahasa daerah, termasuk di dalamnya bahasa Bali (Band. Hadiwiyata (2005:viii-xiii). Kesulitan yang paling sering dihadapi oleh penerjemah Injil ialah bagaimana ia bisa memilih dan menerjemahkan makna bahasa sumber (BS) dengan tepat, mudah dimengerti, dan berterima sesuai dengan norma dan nilai budaya bahasa target (BT).

Berdasarkan latar belakang di atas, masalah pokok yang akan dibahas dalam tulisan ini ialah teknik pergeseran apakah yang diterapkan penerjemah dalam menerjemahkan Injil Lukas bahasa Inggris ke dalam bahasa Bali. .

2. Konsep dan Kerangka Teori

2.1. Konsep

2.1.1. Sistem Sapaan

Form of address are words and phrases used for addressing (Braun, 1988:5). Pilihan kata atau frasa yang digunakan oleh penyapa (P1) terhadap pesapa (P2) / penyebutan orang ketiga (P3) dalam suatu peristiwa komunikasi berkesinambungan dalam pola-pola budaya komunikasi verbal yang mencerminkan norma dan nilai budaya pemakainya. Karena berpola dalam sebuah sistem, bentuk dan profil sistem sapaan tersebut dapat ditelusuri untuk dibandingkan antara sistem sapaan yang satu dan lainnya. Adanya makna ekspresif, selain proposisional, mengakibatkan beragamnya variasi linguistik dalam BT.

Profil Sistem Pronomina Persona Bahasa Sumber dan Bahasa Target

Kata Ganti Orang	Bahasa Sumber	Bahasa Target			
		Lepas Hormat	H o r m a t		
		Kasar	Alus Madia	Alus Sor	Alus Singgih
Pronomina Pertama	<i>I</i>	icang	tiang	titiang	-
Pronomina Kedua	<i>you</i>	cai	ragane, jero (ne)	-	iratu
Pronomina Ketiga	<i>he/she</i>	ia	dane	ipun	ida

2.1.2 Teknik Penerjemahan

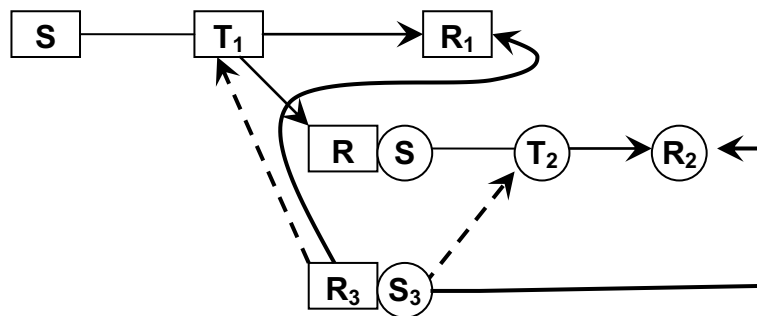
Realisasi dari strategi penerjemahan adalah teknik penerjemahan yang dapat diamati pada saat kita membandingkan teks BS dengan teks BT. Molina dan Albir (2002: 509) mendefinisikan teknik penerjemahan sebagai prosedur untuk menganalisis dan mengklasifikasikan bagaimana kesepadanan terjemahan berlangsung dan dapat diterapkan pada berbagai satuan lingual. Dari sudut pandang penerjemahan praktis, metode penerjemahan ditetapkan atau dipilih terlebih dahulu, yang dikemudian diikuti dengan teknik penerjemahan.

Molina dan Albir (2002: 509-511) mengemukakan 18 teknik penerjemahan dalam mengatasi perbedaan linguistik dan budaya BS dan bahasa BT. Pada dasarnya, implementasi teknik penerjemahan dapat dibagi dua, yaitu transposisi dan modulasi. *Transposition is a shift of word class as a change in grammatical categories, and modulation is change in point of view or in cognitive categories* (Molina & Albir, 2002:4991, Prasetyo, 2010, dan Ulwiyah, 2010). Relasi pergeseran kategori gramatikal antara BS dan BT dapat lebih mudah ditelusuri karena sifatnya secara kohesif terbuka dalam *potential meanings*, sedangkan relasi pergeseran sudut pandang sifatnya secara koherensi lebih tertutup dalam *meaning potential* (Blum-Kulka dalam Venuty 2004: 296, dan Brata, <http://sastra.um.ac.id>), karena setiap bahasa mempunyai caranya sendiri dalam mengekspresikan konsep sebuah kata atau frasa (Zellermayer, 1987:75-88).

2.2. Kerangka Teori

2.2.1. Teori Padanan Dinamis

Nida, sebagai pakar penerjemahan *Bible* (dalam Venuty 2004:129), membedakan prinsip dasar orientasi penerjemahan (*two basic orientations in translating*) menjadi dua: **Pertama**, *formal equivalence* (pemadanan formal), dan **kedua**, *dynamic equivalence* (pemadanan dinamis). Pemadanan formal yang hanya terfokus pada keakuratan makna leksikal teks BS – BT, telah lama dipertentangkan oleh Nida (1982: 22-24) dengan teori pemadanan dinamis. Parameter pemadanan dinamis menilai terjemahan bukan lagi hanya kriteria padanan formal antarteks, tetapi lebih terfokus pada sudut pandang pembaca sehingga hasil yang dicapai adalah makna tekstual dan kontekstual, seperti yang terlihat pada model Pemadanan Dinamis di bawah ini:



Nida (1982:23) dan Moentaha (2006:131)

Dalam pemadanan dinamis, kualitas terjemahan bukan sepenuhnya hanya pada padanan formal teks T_1 dari teks T_2 , tetapi lebih dipusatkan pada bagaimana kesan *receiver* R_1 (sebagai penutur asli BS) dan *receptor* R_2 (sebagai penutur asli BT) diharapkan mempunyai kesan / respons yang sama: *translation effect* (Bandingkan dua anak panah R_3S_3 menuju ke R_1 dan R_{21}).

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa implementasi penerjemahan Injil sebelumnya hanya berfokus pada makna leksikal teks dengan menggunakan teori pemadanan formal sehingga hasilnya terbatas hanya pada faktor keakuratan makna pada pilihan kata dalam *potential meanings* domain linguistik; terhadap *what was stated in a text* yang terealisasi dalam *given information*. Dengan demikian, tidak terlepas dari pemadanan formal, peneliti cenderung melengkapinya dengan teori pemadanan dinamis.

Teori pemadanan dinamis *thought for thought translation* lebih cenderung mengungkap fenomena sosial dalam *meanings potential*; terhadap makna sosial *what is meant in the text and context* yang terealisasi dalam *new information* (Brata <http://www.journal.discoveryindonesia.com>). Injil yang berarti 'Kabar Gembira Penyelamatan' datang dengan membawa budayanya sendiri agar mudah dimengerti dan berterima dalam norma dan budaya pembaca sasaran.

3. Transposisi dan Modulasi dalam Penerjemahan Sistem Sapaan dalam Injil Lukas

Penerapan dari teknik pergeseran, transposisi dan modulasi, dilandasi oleh suatu konsepsi atau pemahaman berikut ini. **Pertama**, penerjemahan selalu ditandai oleh pelibatan dua bahasa, yaitu BS dan BT. BS dan BT tersebut pada umumnya berbeda satu sama lain, baik dalam hal struktur maupun budayanya. Dalam kaitan itu, perubahan struktur sangat diperlukan. **Kedua**, dalam konteks pemadanan, korespondensi satu lawan satu tidak selalu bisa dicapai sebagai akibat dari adanya perbedaan dalam mengungkapkan makna atau pesan antara BS dan BT. Dalam kondisi yang demikian diperlukan pergeseran unit. **Ketiga**, penerjemahan dipahami sebagai proses pengambilan putusan dan suatu putusan yang diambil oleh penerjemah dapat dipengaruhi oleh berbagai hal, seperti kompetensi yang dimilikinya, kreativitasnya, preferensi stilistiknya, dan orientasi pembacanya.

3.1. Transposisi

Transposisi (*transposition*) merupakan teknik penerjemahan dengan mengubah kategori gramatikal. Teknik transposisi ini disebut juga teknik pergeseran yang terdiri atas: pergeseran struktur, pergeseran kategori, dan pergeseran unit.

Teknik pergeseran struktur lazim diterapkan jika struktur BS dan BT berbeda satu sama lain. Oleh sebab itu, pergeseran struktur bersifat wajib. Sifat wajib dari pergeseran struktur tersebut berlaku pada penerjemahan dari bahasa Inggris ke dalam bahasa Bali untuk menghindari interferensi gramatikal yang dapat menimbulkan terjemahan yang tidak berterima dan sulit dipahami.

Selanjutnya, pergeseran kategori merujuk pada perubahan kelas kata BS dalam BT, dan dalam banyak kasus, pergeseran kelas kata dapat bersifat wajib (*obligatory*) dan bebas (*optional*). Pergeseran kategori yang bersifat wajib dilakukan sebagai upaya untuk menghindari distorsi makna, sedangkan pergeseran kategori yang bersifat bebas pada umumnya diterapkan untuk memberikan penekanan topik pembicaraan dan untuk menunjukkan preferensi stilistik penerjemah.

Terakhir, pergeseran unit merujuk pada perubahan satuan lingual BS dalam BT. Pergeseran unit yang dimaksudkan dapat berbentuk pergeseran dari unit yang rendah ke unit yang lebih tinggi, dan sebaliknya dari unit yang tinggi ke unit yang lebih rendah. Hal ini disebabkan oleh perbedaan jumlah komponen makna dalam setiap konsep yang berbeda.

3.1.1 Pergeseran Struktur

Teknik transposisi dalam bentuk pergeseran struktur merupakan teknik yang paling lazim diterapkan apabila struktur BS berbeda dari struktur BT. Karena struktur bahasa Inggris dan struktur bahasa Bali berbeda, pergeseran struktur menjadi bersifat wajib (*obligatory*) agar terjemahan yang dihasilkan sesuai dengan kaidah-kaidah yang berlaku dalam bahasa Bali. Faktor penyebab terjadinya pergeseran struktur dapat dibagi menjadi dua, yaitu (1) faktor linguistik, dan (2) faktor sosial.

3.1.1.1 Faktor Linguistik

Yang dimaksud dengan pergeseran struktur yang disebabkan oleh faktor linguistik ialah frasa nomina dalam bahasa Inggris yang menganut hukum MD, sebaliknya dalam bahasa Bali, seperti bahasa Indonesia, menganut hukum DM. Pergeseran struktur dari MD menjadi DM teridentifikasi pada frasa nomina. Dalam contoh di bawah ini dapat dilihat bahwa *strong man* berubah menjadi anak siteng (seorang yang kuat) dalam sarana wacana basa alus madia. Sebagai P1 adalah Yesus yang berbicara kepada P2, kumpulan orang banyak. Selanjutnya, frasa nomina *rich man* berubah menjadi anak sugih (seorang kaya) dalam sarana wacana basa alus singgih. Sebagai P1 adalah Yesus yang berbicara kepada P2, murid – murid Yesus tentang orang kaya.

- | | | |
|------|--|--|
| (01) | <i>"When a strong man, with all his weapons ready, guards his own house, all his belongings are safe.</i>
(Luk 11 : 21) | Yening wenten anak siteng tur magegawan sregep nyaga umahnyane, sinah rahajeng sakancan paderbeannyane. |
| (02) | <i>Then Jesus told them this parable:</i> | Raris Ida Hyang Yesus nyritayang |

"A **rich man** had land which bore good crops. (Luk 12 : 16)

pangande puniki ring ipun, sapuniki: "Wenten **anak sugih**, madue tanah sane pamupunnyane nikel ngliling.

3.1.1.2 Faktor Sosial

Cara menyapa merupakan bagian dari etika berbicara yang sekaligus menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari berbahasa. Dalam memposisikan dirinya, terdapat kelaziman dalam masyarakat Bali untuk bertanya terlebih dahulu kepada lawan bicara tentang stratifikasi sosialnya sebelum komunikasi dilakukan: Ndawegang titiang, atau titiang nunasang antuk linggih jerone. Maaf (terlebih dahulu), saya ingin bertanya, "Apakah wangsa Anda" (Bagus, 1979:165). Dilihat dari fungsi tekstual, terdapat pergeseran rema-tema dari BS ke tema-remas BT. Tujuannya ialah agar pembicara dapat memposisikan dirinya terhadap lawan bicaranya. Kelaziman menyapa lawan bicara terlebih dahulu, rema-tema, sebelum komunikasi dilakukan, teridentifikasi dalam contoh (03) yang dilakukan oleh Simon sebagai P1 kepada Yesus sebagai P2. Begitu pula dalam contoh (04), yang dilakukan oleh seorang pelayan sebagai P1 kepada majikannya sebagai P2. Baik contoh (03) maupun (04) dilakukan dalam sarana wacana basa alus singgih.

- (03) *When Simon Peter saw what had happened he fell on his knees before Jesus and said, "Go away from me, **Lord!** I am a sinful man!"*
(Luk 5 : 8)

Rikala Dane Simon ngantenang indike punika, dane raris matedoh ring ayun Ida Hyang Yesus, saha matur: "**Inggih Ratu Sang Panembahan**, ledang I Ratu nilar titiang santukan titiang jadma kalangkung madosa."

- (04) *Soon the servant said, 'Your order has been carried out, **sir**, but there is room for more.'* (Luk 14 : 22)

Wus punika digelis iparekan malih nguningayang ring gustinnyane sapuniki: '**Inggih ratu**, sapawacanan iratu sampun margiang titiang. Yadiastun kadi asapunika, nanging kantung taler wenten genah malinggih.

3.1.2 Pergeseran Unit

Yang dimaksud dengan pergeseran unit adalah pergeseran satuan lingual atau satuan terjemahan (*translation unit*). Pergeseran yang dimaksud bisa mengarah dari unit yang lebih rendah ke unit yang lebih tinggi, atau sebaliknya. Di dalam penelitian ini teridentifikasi beberapa data yang mengalami pergeseran dari kata ke frasa dan dari frasa ke kata.

3.1.2.1 Dari unit yang lebih rendah ke unit yang lebih tinggi

Pergeseran unit yang lebih rendah ke unit yang lebih tinggi, teridentifikasi pada kata *lambs* ke frasa panak biri-birine (anak biri-biri) dalam sarana wacana baso kasar, seperti contoh (05). Selanjutnya, pergeseran dari kata *devil* ke frasa ratun setane (pemimpin setan) dalam sarana wacana baso alus madia dapat dilihat pada contoh (06). Sebagai P1 adalah Yesus yang berbicara kepada P2, pengikut – pengikut-Nya.

- | | |
|---|--|
| (05) <i>Go! I am sending you like lambs among wolves.</i> (Luk 10 : 3) | Nah kema jani cening luas! Sujatinne Guru ngutus cening sumasat buka panak biri-birine ka tengah-tengah cicing alasane. |
| (06) <i>The seeds that fell along the path stand for those who hear; but the Devil comes and takes the message away from their hearts to keep them from believing and being saved.</i> (Luk 8 : 12) | Ane ulung di lubukane, nah ento anak ane suba madingehang sabdane ento, nanging teka Ratun Setane mancut sabdane ento uli di kenehne, apanga ia buung pracaya muah karahayuang. |

3.1.2.2 Dari unit yang lebih tinggi ke unit yang lebih rendah

Pergeseran unit yang lebih tinggi ke unit yang lebih rendah teridentifikasi pada frasa *evil spirits* ke kata setane (roh jahat), seperti contoh (07). Sebagai P1 adalah kumpulan orang banyak yang berbicara kepada golongan yang sama, P2 adalah kumpulan orang banyak. Selanjutnya, pergeseran dari frasa *his name* ke kata adanne (namanya) (Kersten 1984:73), seperti contoh (08). Sebagai P1 adalah

Sakaria yang berbicara kepada golongan yang sama, P2 adalah kumpulan orang banyak.

- | | |
|--|---|
| (07) <i>They were all amazed and said to one another, "What kind of words are these? With authority and power this man gives orders to the evil spirits, and they come out!"</i> (Luk 4 : 36) | Anake sami pada angob, tur pada, pakisi sapuniki: "Beh, aeng sidin pangandikan Idane. Aji kawibawan muah kawisesan Ida mrentah setane ento, tur setane pesu uli sig anake ento." |
| (08) <i>Zechariah asked for a writing pad and wrote, "His name is John." How surprised they all were!</i> (Luk 1: 63) | Dane Sakaria ngarsayang papan tulis tur dane nulis kadi asapuniki: " Adanne Yohanes." Irika parasemeton miwah parapisagan danene sami pada angob |

3.1.3 Pergeseran Kategori

Selain pergeseran struktur dan unit ditemukan pula pergeseran kategori. Pergeseran kategori yang dimaksudkan disini ialah pergeseran kelas kata, baik dari pronomina ke nomina, ataupun sebaliknya. Pergeseran kategori bisa bersifat (1) wajib (*obligatory*), dan (2) bebas (*optional*).

3.1.3.1 Wajib (*Obligatory*)

Pergeseran kategori yang bersifat wajib (*obligatory*) yang dilakukan penerjemah sebagai upaya agar terjemahan sistem sapaan sesuai dengan norma budaya target dan dapat berterima bagi pembaca BT. Dalam contoh (09) terdapat pergeseran kategori yang bersifat wajib dari nomina (*this*) man menjadi pronomina Ida (Ia). Sebagai P1 adalah kumpulan orang banyak yang berbicara kepada P2, golongan yang sama.

- | | |
|--|---|
| (09) <i>They were all amazed and said to one another, "What kind of words are these? With authority and power this man gives orders to the evil spirits, and they come out!"</i> (Luk 4 : 36) | Anake sami pada angob, tur pada, pakisi sapuniki: "Beh, aeng sidin pangandikan Idane. Aji kawibawan muah kawisesan Ida mrentah setane ento, tur setane pesu uli sig anake ento." |
|--|---|

3.1.3.2 Bebas (*Optional*)

Pergeseran kategori yang bersifat bebas (*optional*) merupakan pilihan penerjemah untuk menimbulkan efek makna tertentu bagi pembaca BT. Pergeseran kategori yang bersifat bebas teridentifikasi dalam contoh (10). Sebagai P1 adalah Tuhan yang berbicara kepada P2 yaitu pengikut Yesus dan orang kebanyakan. Pergeseran kategori dari pronomina *my* ke nomina ulun (penguasa) bertujuan untuk menimbulkan efek makna kuasa. Sebagai P1 adalah Elisabet yang berbicara kepada P2, golongan yang sama, adalah Maria, seperti contoh (11). Pergeseran dari pronomina *you* ke nomina adi (adik) bertujuan untuk penekanan makna kekerabatan. Selanjutnya, sebagai P1 adalah Tuhan yang berbicara kepada P2 adalah Sakaria, seperti contoh (12). Pergeseran dari pronomina *he* ke nomina pianak kitane (anakmu) bertujuan untuk penekanan kepemilikan pesapa. Terakhir, sebagai P1 adalah Yesus yang berbicara kepada P2, murid-murid-Nya, seperti contoh (13). Pergeseran dari pronomina *I* ke nomina Guru (guru) bertujuan untuk menonjolkan makna peran P1.

- | | |
|--|--|
| (10) <i>A voice said from the cloud, "This is my Son, whom I have chosen-listen to him!"</i>
(Luk 9 : 35) | Tumuli wenten sabda saking genah megane punika, sapuniki: "Ene suba Putran Ulun (penguasa) ane selik Ulun. Idepangja pangandikan Idane." |
| (11) <i>and spoke in a loud voice, "You are the most blessed of all women, and blessed is the child you will bear!</i>
(Luk 1 : 42) | tumuli dane ngandika saha jangih kadi asapuniki: " Adi (adik) ane paling bagiana di pantaran paraeluh-eluhe makejang, tur rahayu Rare ane lakar embasang adi. |
| (12) <i>How glad and happy you will be, and how happy many others will be when he is born!</i> (Luk 1: 14) | Kita lakar liang tur masuka rena, buina liu anake lakar pada milu masuka rena uli krana lekad pianak kitane (anakmu) ento. |
| (13) <i>One time when Jesus was praying alone, the disciples came to him. "Who do the crowds say I am?" he asked them,</i> (Luk 9 : 18) | Sedek rahina anu, rikala Ida Hyang Yesus ngastawa praragayan, parasisian Idane rauh nangkilin Ida. Ida raris mataken |

ring dane sapuniki: "Manut panyengguh anake liu, nyenke **Guru** ene?"

3.2. Modulasi

Modulasi (*modulation*) merupakan teknik penerjemahan dari penerjemah yang mengubah sudut pandang, fokus atau kategori kognitif dalam kaitannya dengan teks sumber. Perubahan sudut pandang tersebut dapat bersifat leksikal atau struktural. Misalnya, *you are going to have a child* diterjemahkan menjadi Anda akan menjadi seorang bapak. Contoh lainnya adalah *I cut my finger* yang diterjemahkan menjadi Jariku teriris, bukan saya memotong jariku. Perbedaan sudut pandang/fokus kategori kognitif antara BS dan BT berakibat pada: (1) pemampatan makna teks, (2) perenggangan makna teks, (3) fokus penekanan orang kedua, (4) fokus penekanan orang ketiga, dan (5) fokus penekanan peran.

3.2.1 Pemampatan Makna Teks

Perbedaan sudut pandang, fokus kategori kognitif: pemampatan makna leksikal (*lexical dense*) teks antara BS dan BT teridentifikasi dalam contoh (14), sebagai P1 adalah Yesus yang berbicara kepada P2 yaitu murid – murid-Nya. Pertanyaan retorik P1 – P2 yang diawali dengan kata tanya *where* dalam *where is your faith* berubah menjadi kata tanya apa kranane (*why*) dalam apa kranane cening tusing percaya teken guru (mengapa anak tidak percaya kepada guru). Pemampatan makna leksikal teks yang dimaksud di sini ialah adanya pemampatan makna terhadap guru sebagai gol.

(14) *Then he said to the disciples, "Where is your faith?" But they were amazed and afraid, and said to one another, "Who is this man? He gives orders to the winds and waves, and they obey him!"*
(Luk 8 : 25)

Ida raris ngandika ring parasisian Idane: "**Apa kranane cening tusing Pracaya teken Guru?**" Nanging dane sareng sami karesresan tur angob, raris pakisi ring timpalnyane sapuniki: "Nyenke sasajaane Anake ene? Angin muah ombak titaha, kanti pada nungkul."

3.2.2. Perenggangan Makna Teks

Sebaliknya, perbedaan sudut pandang, fokus kategori kognitif: perenggangan makna leksikal (*lexical loose*) teks antara BS dan BT teridentifikasi dalam contoh (15), sebagai P1 adalah Allah yang berbicara kepada P2 adalah orang kaya. Yang dimaksud perenggangan makna leksikal teks ialah selain terjadinya pergeseran kategori dari pronomina *you* dalam BS menjadi nomina jlema (manusia) dalam BT, terjadi pula pada saat yang sama, perenggangan dari makna spesifik subordinat ke makna generik superordinat.

(15) *But God said to him, 'You fool! This very night you will have to give up your life; then who will get all these things you have kept for yourself!'* (Luk 12 : 20)

Nanging Ida Sang Hyang Widi Wasa masabda ring ipun sapuniki: 'lh **jlema belog!** Dipetenge jani urip ibane lakar kabanjut. Nyen lantasi namiang sakancan branane ane suba punduhang iba ento? "

3.2.3. Fokus Penekanan Orang Kedua

Perbedaan sudut pandang, fokus kognitif teridentifikasi pula pada penghilangan aktor disertai dengan penambahan pronomina orang kedua, seperti dalam contoh (16) dan (17), sebagai P1 adalah Yesus yang berbicara kepada P2 orang yang berpenyakit kulit. Penghilangan pronomina *I* dalam BS sebagai aktor disertai pemunculan ragane (kamu) sebagai proses mental: fenomena aksi dalam pemadanan *I do want to* ke dalam Kisinin pinunas ragane (Kupenuhi permintaanmu) adalah untuk fokus penekanan orang kedua. Begitu juga dalam contoh (17), sebagai P1 adalah Yesus yang berbicara kepada P2 pengikut – pengikut-Nya . Penambahan orang kedua cenig (*you*) dalam BT dalam pemadanan *be afraid of him* menjadi Ida ane patut takutin cenig (Dia yang pantas anak takuti) adalah untuk fokus penekanan orang kedua.

(16) *Jesus reached out and touched him. "I do want to," he answered. "Be clean!" At once the leprosy left the man.* (Luk 5 : 13)

Ida Hyang Yesus raris nyujuh tur ngusud ipun, kadulurin antuk pangandika: "**Kisinin pinunas ragane.**" Duk punika ugi

pinakitipune raris ical.

- (17) *I will show you whom to fear: fear God who, after killing, has the authority to throw into hell. Yes, I tell you, **be afraid of him!***
(Luk 12 : 5)

Guru lakar matujuhin cening, nyen ane patut takutin cening. Takutja cening teken Ida Sang Hyang Widi Wasa. Krana sasubane Ida mancut urip manusane, Ida madue kuasa ngentungang ia ka nrakane. Guru nuturin cening amun sasajaane, tuah **Ida ane patut takutin cening.**

3.2.4. Fokus Penekanan Peran

Selain fokus penekanan orang kedua, terdapat juga fokus penekanan peran, seperti contoh (18), (19), dan (20). Dalam contoh (18), sebagai P1 adalah seseorang dari kumpulan orang banyak yang berbicara kepada P2, seseorang dari kumpulan orang banyak yang lain. Dalam pemadanan *Beelzebul, the chief of the demons* dalam BS ke dalam Ratun Setan ane madan Beelsebul (pemimpin setan yang bernama Beelsebul) dalam BT telah terjadi pembalikan struktur dalam BT yang dimulai dari sapaan nomina ratun setane diikuti oleh sapaan nama diri Beelsebul. Pembalikan struktur ini bertujuan untuk lebih pada penekanan peran daripada nama diri. Selanjutnya, dalam contoh (19), sebagai P1 adalah Maria yang berbicara kepada P2 adalah Tuhan. Perubahan sudut pandang dari *me* ke nomina kaulan Idane (hambanya) lebih bertujuan untuk penekanan kepemilikan peran penyapa dalam makna merendah. Terakhir, pada contoh (20), sebagai P1 adalah Elisabet yang berbicara kepada P2 adalah Maria. Pemadanan internal teks BS *my Lord's mother (you)* ke dalam Ida Sang Panembahan tiange (Allahku) adalah lebih untuk penekanan peran pesapa makna kuasa.

- (18) *but some of the people said, "It is **Beelzebul, the chief of the demons, who gives him the power to drive them out.**"* (Luk 11 : 15)

Nanging saking pantaran anake punika wenten sane mabaos sapuniki: "la nundung setane ento nganggon kuasan **Ratun Setan ane madan Beelsebul.**"

- (19) *because he has remembered **me,***

santukan Ida ledang macingak ring

*his lowly servant! From now on
all people will call me happy,*
(Luk 1 : 48)

kaulan Idane (hamba-Nya) sane
nista dama. Ngawit saking
mangkin sakancan jadmane
pacang majarang titiang bagia,

(20) *Why should this great thing
happen to me, that **my Lord's
mother** comes to visit me?* (Luk 1
: 43)

Ambate luh paudukane ane
nibenin tiang, nyenke tiang ene,
kantos ibun **Ida Sang
Panembahan tiange** ngrauhin
tiang?

4. Simpulan

Perbedaan dua sistem bahasa yang tidak serumpun dan konsep makan budaya religi yang tidak dikenal dalam BT mengakibatkan teknik pergeseran transposisi dan modulasi dalam penerjemahan tidak dapat dihindari. Dalam mempertahankan makna BS ke dalam BT, teknik penerjemahan transposisi digunakan melalui pergeseran dalam katagori gramatikal karena faktor linguistik. Sementara itu, perbedaan sudut pandang/fokus kategori kognitif antara BS dan BT karena faktor budaya dan preferensi penerjemah yang terimplementasi dalam teknik penerjemahan modulasi yang berakibat pada: (1) pemampatan makna teks, (2) perenggangan makna teks, (3) fokus penekanan orang kedua, (4) fokus penekanan orang ketiga, dan (5) fokus penekanan peran.

Daftar Pustaka

- Brata, Frans I Made. 2008. Cohesion and Coherence shift of Expression in Translation. Jurnal Ilmiah Masyarakat Linguistik Indonesia. Tahun ke 26 nomor 1. <http://www.journal.discoveryindonesia.com/index.php/mli/search>
- Brata, Frans I Made. 2009. Investigating the Translation of Address Terms Via Attitude of the Appraisal Theory. Makalah dipresentasikan pada Kongres Internasional Masyarakat Linguistik Indonesia (KIMLI) pada tanggal 5-7 November 2009. <http://sastra.um.ac.id/wp-content/uploads/2010/01/028-Frans-I-Made-Brata-Univ.-Udayana-Investigating-Translation-of-Address-Terms-.-.pdf>.
- Braun, F. 1988. *Terms of Address Problems of Patterns and Usage in Various Languages and Cultures*. New York: Mouton. <http://books.google.co.id>

- Hadiwiyata, A.S.2005. *Pedalaman Iman Katolik: Tuntunan Praktis untuk Mengenal Allah, Diri, Sesama, dan Gereja*. Jilid 2. Jakarta: Obor. Diterjemahan dari buku *Invitation: The Search for God, Self and Church*, by Rev. Alfred McBride, O. Praem, Paulist National Catholic Evangelization Association Washington, D.C.,1994.
- Moentaha, Salihien. 2006. *Bahasa dan Terjemahan: Language and Translation The New Millenium Publication*. Jakarta: Kesaint Blanc.
- Molina, L & Albir, A.H. 2002. "Translation Technique Revisited: A Dynamic and Functionalist Approach". Dalam *Meta*, Vol. XLVII, No. 4. Hal. 499-512. <http://www.erudit.org>
- Newmark, P. 1988. *A Textbook of Translation*. New York: Prentice-Hall International.
- Nida, E. dan Taber, C. 1982. *Theory and Practice of Translation*. Volume VIII. Leiden: E.J. Brill.
- Prasetyo, J. 2010. Analisis Transposisi dan Modulasi pada Buku Teori Budaya Terjemahan dari Buku Culture Theory. Tesis. Program Magister Linguistik Penerjemahan Universitas Sebelas Maret Surakarta. <http://www.pasca.uns.ac.id>
- Ulwiyah, I. 2010. Analisis Transposisi dan Modulasi serta Pengaruhnya Terhadap Kualitas Penerjemahan Buku Cerita Anak Erlangga For Kids (Dengan Suatu Pendekatan Linguistik Sistemik Fungsional). Tesis. Surakarta: Program Studi Linguistik, Program Pascasarjana, Universitas Sebelas Maret. <http://www.pasca.uns.ac.id>
- Venuty, L. 2004. *The Translation Studies Reader (Second Edition)*. New York: Routledge
- Zellermayer, M. 1987. "On Comments Made by Shifts in Translation" dalam Gideon Toury (Ed.) *Translation Across Cultures* . New Delhi: Bahri Publications.
- Lembaga Alkitab Indonesia. 1990. *Cakepan Suci: Perjanjian Anyar*. Bogor: Lembaga Alkitab Indonesia.
- The Bible Society. 1971. *Good News For Modern Man: the New Testament in Today's English Version*. Wellington: The Bible Society.